

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hospitalitas

1. Pengertian Hospitalitas

Hospitalitas merupakan suatu bentuk penerimaan yang ramah kepada orang lain, tamu atau orang asing. Secara etimologi hospitalitas berasal dari bahasa Latin yakni *hospes* yang berarti tuan rumah, tamu atau orang asing. Dalam bahasa Yunani diartikan sebagai *philoxenia*, yang terdiri dari dua kata, yakni *philos* yang artinya kasih persahabatan sedangkan *xenos* yang artinya orang asing atau tamu.¹⁰ Sehingga secara definisi hospitalitas dapat dimengerti sebagai kasih terhadap tamu atau orang asing sebagai sahabat.

Hospitalitas diterjemahkan secara sederhana dalam kehidupan keseharian manusia menjadi keramahtamahan. Untuk mencari pemaknaan hospitalitas Panuntun mengatakan bahwa bisa melibatkan berbagai jenis disiplin ilmu.¹¹ Dari aspek sejarah, banyak peneliti memaknai sebagai sebuah bentuk penerimaan dengan penuh kerendahan hati di kalangan masyarakat untuk menyediakan segala kebutuhan tamu tetapi juga untuk memberikan rasa aman kepada tamu. Para antropolog

¹⁰Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman ?*

¹¹Panununtun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan."

juga memberikan pandangannya tentang hospitalitas sebagai budaya yang memiliki keunikan.¹² Keunikannya ialah keramahtamahan yang mengutamakan kekeluargaan dan persahabatan.

Dari uraian di atas maka, pemaknaan hospitalitas sebagai suatu bentuk penerimaan yang penuh kerendahan hati, tidak membedakan yang lain. Penerimaan ini sebagai wujud keramahtamahan dari satu orang kepada orang lain atau dari kelompok dengan kelompok yang lain pula.

2. Pengertian Hospitalitas Kristen

Tuan rumah, tamu atau orang asing merupakan penjabaran dari kata hospitalitas.¹³ Dalam kekristenan, hal ini merupakan sebuah metafora yang menggambarkan hubungan Allah sebagai tuan rumah dan manusia sebagai tamu atau orang asing. Allah (Tuan Rumah) terlebih dahulu menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, barulah menciptakan manusia sebagai tamu yang sekaligus diberi mandat mengolah alam semesta agar menjadi sumber yang dapat menunjang kehidupan. Metaforis ini kemudian berlanjut dan dihidupi oleh setiap orang percaya sebagai wujud perluasan peran Tuan Rumah (Allah) yang

¹²Alvary Exan Rerung, "Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen Di Toraja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 108.

¹³Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman ?*

menjangkau semua orang.¹⁴ Dalam hal ini, Yesus dalam kehidupannya sebagai manusia menjadi penjabaran yang hospitalitas. Kehidupan, pelayanan hingga kematian-Nya merupakan gambaran utuh dari hospitalitas yang sejati.

Dasar dari hospitalitas Kristen adalah kasih,¹⁵ dan tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Artinya, wujud hospitalitas Kristen ialah kesiapan diri untuk berkorban untuk orang lain. Seorang tuan rumah yang menyambut pengembara serta kesiapan untuk mendengarkan cerita-cerita, menyiapkan makanan, memberi tumpangan serta memenuhi seluruh kebutuhan pengembara, merupakan praktik hidup yang hospitalitas.¹⁶ Dalam hal ini nampak adanya keterkaitan hospitalitas melalui hubungan timbal balik antara tamu dan tuan rumah yang siap sedia saling menerima dan melayani.

Hospitalitas kristen dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan terhadap orang lain tanpa adanya perbedaan yang didasari oleh kasih. Bentuk penerimaan yang penuh kasih ini merupakan manifestasi gambar Allah yang dimiliki oleh setiap orang beriman, yang diimplementasikan dalam kehidupan setiap individu kepada individu

¹⁴Friday Sule Kassa, "Hospitality and Its Ironic Inversion in Genesis 18 & 19: A Theological-Ethical Study," no. December (2017): 32.

¹⁵Gunawan Yuli and Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal : Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10 : 25-37" 5, no. 1 (2020): 52.

¹⁶Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman ?*

yang lain.¹⁷ Hospitalitas sangat berkaitan erat dengan relasi antar individu-individu maupun kelompok dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Hospitalitas Kristen menembus lintas agama, ras, gender, budaya, ekonomi, sosial dan juga strata dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Diana Butler Bass "*Christian welcome strangers as we ourselves has been welcomed into God through the love of Jesus Christ. Through hospitality, Christians imitate God's welcome*".¹⁸ Dalam hal ini hospitalitas Kristen menampakkan hubungan manusia dengan Allah sebagai perwujudan antara tamu dan tuan rumah. Manusia sebagai tamu atau orang asing yang telah diterima Allah di dalam Kristus Yesus.

Cinta kasih merupakan dasar dari hospitalitas Kristen.¹⁹ Ada begitu banyak contoh dalam kehidupan orang beriman atau gereja yang mengerti akan tindakan kasih, yakni kasih yang dinampakkan dalam bentuk perhatian, hormat, penghargaan dan dalam bentuk yang lainnya. Selain itu, praktik hospitalitas juga melukiskan uluran tangan, menggapai sesuatu secara bersama dan memunculkan ruang pertemuan yang ramah guna menjadi tempat dimana kedua belapihak dapat belajar kembali

¹⁷Alfonson Munte, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila"* (Jakarta: UKI Press, 2018), 362.

¹⁸Diana Butler Bass, *Christianity for The Res of Us*, 2008.

¹⁹Yuli and Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10 : 25-37," 52.

untuk menjalin hubungan antar individu atau kelompok.²⁰ Sikap keramahan juga dapat terlihat dalam memperlakukan sesama dengan penuh kebaikan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan orang lain akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Hospitalitas Kristen menurut L.R. Simamora yaitu penerimaan tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial. Dalam hal ini, hospitalitas Kristen, mengarahkan pada sikap inklusif yang menerima semua orang tanpa melihat latar belakang.²¹ Ini berarti bahwa dalam praktik hospitalitas Kristen, kita tidak memandang orang lain berdasarkan ras, agama, suku, status sosial atau perbedaan-perbedaan lainnya, melainkan sesama manusia yang bernilai dan berhak mendapatkan cinta kasih dan perhatian.

Hospitalitas Kristen juga melibatkan tentang memberikan bantuan praktis kepada orang lain.²² Ini bisa berupa memberikan bantuan fisik dalam bentuk materi atau kerja sama dalam mengatasi dan meneduhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan praktis dapat berupa memberikan makanan, tempat tinggal, pakaian, atau dukungan finansial kepada yang membutuhkan. Selain bantuan praktis, hospitalitas Kristen juga melibatkan pemberian perhatian, dukungan emosional, dan doa kepada

²⁰Heni Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 11.

²¹ L.R Simamora, "Hospitalitas Kristen Dalam Perspektif Pergumulan," *Jurnal Theologia Soteriologi* 1, no. 2 (2020): 235–245.

²² Ibid.

orang lain.²³ Dalam praktik ini, kita memberikan perhatian yang tulus kepada orang lain, mendengarkan cerita mereka, memahami perjuangan mereka, dan memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, kita juga mengangkat mereka dalam doa, memohon berkat dan kekuatan Tuhan bagi kehidupan mereka.

Praktik ini menunjukkan kasih Kristus yang melampaui batasan-batasan sosial, budaya, dan perbedaan pribadi. Dalam hospitalitas Kristen, kita dipanggil untuk melayani dan mencerminkan kasih Allah kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, memberikan bantuan praktis, perhatian, dukungan emosional, dan doa sebagai bentuk nyata dari cinta kita kepada sesama manusia sebagaimana Allah yang lebih dulu menunjukkannya kepada dunia.

Cathy Ross mengatakan bahwa keramahtamahan merupakan praktik berkesinambungan dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁴ Sehingga Ross merumuskan dalam empat aspek keramahtamahan yakni:

- a. Perhatian. Memberikan perhatian bagi hospitalitas merupakan aspek yang sangat penting sebab perhatian berhubungan erat dengan hidup yang saling membutuhkan.²⁵ Hal ini ditegaskan oleh Paulus bahwa orang yang tidak membutuhkan orang lain menampakkan perilaku

²³ Ibid.

²⁴Novisius Bivarely Bokay, "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas Dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu" (Univrsitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020), 12.

²⁵ Bokay, "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas Dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu."

yang asing bagi tubuh Kristus. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka perlu untuk menciptakan ruang sebagai tempat untuk mendengarkan dan belajar mengenai kehidupan orang lain.²⁶ Sehingga akan mendapatkan sebuah pengalaman untuk memperkuat iman, dan juga memperkuat pemahaman terhadap Yesus Kristus.

- b. Kehadiran. Pada bagian kedua ini, aspek kehadiran dalam hospitalitas menuntut sebuah kesetiaan kepada yang dapat dinampakkan dengan setia hadir perhatian penuh terhadap orang lain.²⁷ Dalam komunitas kehadiran ini dapat diaplikasikan dengan sempurna.
- c. Marjinalitas. Para pelaku keramahtamahan dengan kehadiran penuh perhatian akan dituntun kepada orang pinggiran, orang-orang luar, anak-anak kecil, dan bagi orang-orang miskin.²⁸ Kehadiran dan perhatian untuk orang-orang yang mengalami kesusahan, merupakan perhatian Allah melalui Yesus Kristus bagi mereka yang mengalami kesusahan.²⁹ Jadi perlu untuk memberikan perhatian kepada orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Seperti orang-orang yang mengalami dukacita atau pun yang lainnya.

²⁶Cathy Ross, "Often, Often, Often Goes the Christ in the Stranger's Guise": Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry," *International Bulletin of Missionary Research* 39, no. 4 (2015): 176.

²⁷Ross, "Often, Often, Often Goes the Christ in the Stranger's Guise": Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry."

²⁸Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 108.

²⁹Ross, "Often, Often, Often Goes the Christ in the Stranger's Guise": Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry."

- d. Keluasan. Keluasan dalam hospitalitas ialah menciptakan ruang.³⁰ Ruang merupakan tempat yang diciptakan bagi orang lain dimana di dalamnya orang dapat berinteraksi satu sama lain.³¹ Dalam ruangan tersebut orang akan saling mempelajari dan memahami.

Menurut Tampubolon dan Keraf, menguraikan praktik hospitalitas meliputi:³²

- a. Sambutan yang hangat. Berarti kita memberikan penerimaan yang tulus dan ramah kepada orang lain. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menerima orang lain apa adanya, tanpa menghakimi atau membedakan mereka berdasarkan latar belakang, suku, agama, ras, atau status sosial.
- b. Pelayanan kasih. Hal ini menjadi bagian penting dari praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk melayani orang lain dengan kebaikan, empati, dan perhatian yang tulus. Ini bisa melibatkan membantu orang lain dalam kebutuhan praktis, memberikan dukungan emosional, atau bahkan hanya memberikan kata-kata penguatan dan doa kepada mereka.
- c. Keterbukaan dan inklusivitas, adalah nilai-nilai penting dalam praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk membangun komunitas

³⁰Ibid.

³¹Bokay, "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas Dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu."

³² E. R. Tampubolon and G. A. Keraf, *Etika Komunikasi: Perspektif Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 78.

yang menerima dan menghargai keberagaman, tanpa membedakan orang berdasarkan perbedaan sosial atau budaya. Semua orang diundang untuk berpartisipasi, berbagi, dan tumbuh bersama dalam pengalaman iman yang inklusif. Pemberian yang murah hati adalah sikap yang diperlukan dalam praktik hospitalitas Kristen. Kita dipanggil untuk memberikan dengan sukacita, baik itu berupa waktu, talenta, atau sumber daya kita, untuk kepentingan orang lain. Pemberian yang murah hati bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga memberikan pengertian, perhatian, dan dukungan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, hospitalitas atau keramahtamahan serta keterbukaan terhadap orang asing, dalam praktiknya yang demikian, menurut D.F. Panuntun dapat berdampak negatif, karena orang asing atau tamu dapat melakukan tindakan menerobos batasan dari tuan rumah.³³ Atau dengan kata lain bahwa tamu menyalahgunakan keramatahmahan yang diterimanya dari tuan rumah.

Meski demikian, menurut Y.K. Susanta, hospitalitas Kristen yang sesungguhnya haruslah dihidupi tanpa adanya prasangka serta harus pula secara terus menerus konsisten dilakukan, walau adanya tindakan

³³Panununtun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan."

penerobosan dari tamu.³⁴ Karena demikianlah prinsip hospitalitas Kristen, yaitu menjadikan orang asing sebagai sahabat. Jadi, hospitalitas Kristen harus tetap dipraktekkan dalam kehidupan keseharian orang percaya, walau ada resiko yang harus diterima, karena sebagai manusia pasti selalu membutuhkan manusia yang lain, usaha yang dilakukan terus menerus tidak akan menjadi percuma, sebab hospitalitas dapat merubah kehidupan manusia di dunia ini untuk lebih inklusif.

3. Praktik Hospitalitas dalam Alkitab

Alkitab adalah sumber ajaran yang hospitalitas, berbagai tokoh-tokoh yang menunjukkan hospitalitas atau keramahtamahan. Baik dalam konteks pengertian hospitalitas sebagai tuan rumah dan tamu (*hospes*) maupun dalam konsep persahabatan antara tuan rumah dan orang asing (*philoxenia*). Berikut ini, tokoh Alkitab yang dimaksudkan baik dalam PL maupun PB:

a. Perjanjian Lama

Abraham yang menerima dan menjamu tiga orang asing dengan model yang ramah-tama (Kej. 18:1-15). Dalam hal ini, Abraham secara terbuka dan penuh kerendahan hati melayani dan

³⁴Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia," *SOCIETAS DEI* 2, no. 1 (2015): 306.

menjamu para tamunya, dan itu merupakan praktik hospitalitas klasik pada Perjanjian Lama.

b. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Seperti dalam Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru, Allah merupakan wujud hospitalitas yang paling sempurna. Melalui Yesus, Allah menyampaikan undangan-Nya untuk menerima semua orang. Yesus mengatakan bahwa kerajaan Allah penuh keterbukaan terhadap semua orang, tidak hanya perempuan, budak, anak-anak, tetapi juga untuk orang cacat. Dengan mengacu kepada Yesus yang adalah kasih (Yoh. 4:8-16), ditunjukkan dan diajarkan kepada murid-murid-Nya bahkan sepanjang hidup-Nya di dunia. Ia menunjukkan kepedulian kepada sesama melalui berbagai tindakan, seperti menyembuhkan orang sakit dan membela orang miskin, lemah, dan berdosa.³⁵ Tindakan-Nya yang luar biasa bahkan kerelaannya untuk menebus dunia dengan nyawa-Nya menjadi bukti nyata dari kasih-Nya. Dengan kata lain, kehadiran Yesus adalah menjadi wujud dari praktik hospitalitas yang sejati.

Selain hal tersebut di atas, praktik lain dari hospitalitas di dalam Alkitab yaitu melalui sebuah kisah yang melibatkan Maria dan Marta ketika menyambut Yesus di rumahnya. Maria mewujudkan

³⁵Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)."

hospitalitasnya melalui penyambutan dan kesetiaan mendengarkan Firman yang disampaikan Yesus, sedangkan Marta menunjukkan hospitalitasnya melalui penyambutan dengan mempersiapkan kebutuhan jasmani Yesus dan murid-murid-Nya. Dalam hospitalitas Kristen, kedua hal tersebut sama-sama penting.³⁶ Artinya, hospitalitas harus didasari atas Firman Allah yang kemudian hal ini menggerakkan dan menyentuh pada bidang hospitalitas yang lain, seperti kasih, keterbukaan, ketulusan, kebaikan, melayani kebutuhan jasmani orang lain.

B. *Sorongan Sepu'*

1. Pengertian *Sorongan Sepu'*

Sorongan merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Toraja jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai meyodorkan, menyerahkan.³⁷ *Sepu'* merupakan kantong atau tas kecil, *Sepu'* berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang berukuran kecil.³⁸ *Sepu'* ini terbuat dari kain tenun yang bahan dasarnya berasal dari serat daun nenas.³⁹ *Sepu'* bagi masyarakat orang Toraja bukanlah sebuah benda yang dianggap sakral, sehingga dapat dipakai dalam aktivitas sehari-

³⁶Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman Atau Ancaman ?*, 17.

³⁷J. Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toraja - Indonesia* (Jakarta: P.T Sulo, 2016), 584.

³⁸Tammu and Veen, *Kamus Toraja - Indonesia*.

³⁹Welem, "Suatu Dilema Identitas Soisal Pada Pemakaian Warna *Sepu'* Dalam Upacara Adat Di Toraja."

hari.⁴⁰ Meski demikian, *Sepu'* juga identik dengan ritual orang Toraja baik ritual *Rambu Tuka'* maupun ritual *Rambu Solo'*. Pada kedua ritual ini, *Sepu'* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, *Sepu'* menjadi tempat untuk menyimpan *pangngan*. *Pangngan* ini merupakan perpaduan dari beberapa bahan diantaranya, daun sirih, pinang, kapur, tembakau.⁴¹ *Pangngan* digunakan sebagai media dalam penerimaan tamu dengan tanpa ada batasan baik dari segi umur, status sosial maupun dari segi agama.

Sorongan Sepu' dipahami sebagai bentuk penyambutan dan menerima tamu dengan menyodorkan *Sepu'* atau kantong yang di dalamnya itu terdapat *kapu' bolu, kalosi, sambako'* (*Sorongan Sepu'* kapur, daun sirih, pinang, tembakau). Jadi pada saat tamu datang, rumpun keluarga datang menghampiri tamu dan menyodorkan *Sepu'*. Kegiatan ini disebut *Sorongan Sepu'* atau *ma'papangngan*, orang menyuguhkan sirih (*pangngan*), permen dan juga rokok. Secara sederhana dapat dipahami bahwa *Sorongan Sepu'* merupakan suatu tindakan menyodorkan pundi-pundi yang berisi sirih sebagai pelayanan terhadap tamu dan penghargaan kepada setiap tamu.

⁴⁰Tolan, "Keragaman Makna di Balik *Sepu'* Bagi Orang Toraja Di Salatiga (Analisa Semiotika Roland Barthes)," 70.

⁴¹Ivan Sampe Buntu, "Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi *Pangngan* Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal TORAJA*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 89.

2. Penggunaan *Sepu'*

Dalam kehidupan sehari-hari, *Sepu'* dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang yang berukuran kecil atau barang yang lain. Namun, berbeda jika dalam upacara adat Toraja, *Sepu'* digunakan untuk membawa *pangngan* untuk disuguhkan kepada setiap tamu yang hadir dalam ritual *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'* dan dalam penggunaannya, warna *Sepu'* disesuaikan dengan konteks upacara adat yang berlangsung. Jika dalam upacara *Rambu Tuka'* menggunakan *Sepu'* berwarna putih, kuning, merah. Kalau dalam upacara *Rambu Solo'* menggunakan *Sepu'* berwarna merah, putih dan hitam.⁴²

Dari bentuknya, *Sepu'* dibedakan atas dua jenis, yaitu *Sepu'* biasa dan *Sepu' disusui*. Bisa diidentifikasi melalui motifnya, pada *Sepu' disusui* terdapat jahitan lancip pada kedua ujungnya sedangkan *Sepu'* biasa tidak ada jahitan khusus pada kedua ujungnya. Perbedaan ini memiliki arti yang diperuntukan untuk penggunanya. *Sepu'* biasa digunakan oleh laki-laki sedangkan *Sepu' disusui* digunakan oleh perempuan.⁴³ *Sepu'* juga pada masa sekarang ini sudah menjadi aksesoris yang familiar bagi masyarakat Toraja.

3. Praktek *Sorong* *Sepu'*

⁴²Welem, "Suatu Dilema Identitas Soisal Pada Pemakaian Warna *Sepu'* Dalam Upacara Adat Di Toraja."

⁴³Tiku Kala' Lembang, "Studi Kritis Terhadap Makna *Sepu'* Bagi Masyarakat Tampan Bonga Dan Relevansinya Pada Masa Kini."

Sorongan Sepu' atau di daerah adat Toraja yang lain sering disebut *ma'papangngan*. Merupakan sebuah bentuk penyambutan tamu dengan menawarkan *pangngan* atau siri. Makna dari *Sorongan Sepu'* ini atau suguhan siri ini ialah merupakan suatu penghormatan dan penerimaan yang bermartabat. Disebut *ma'papangngan* tetapi isi dari *Sepu'* tidak hanya menyuguhkan *pangngan* tetapi juga menyuguhkan permen dan rokok.

Sebelum melangsungkan praktik *Sorongan Sepu'*, baik dalam upacara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*, *To massorong Sepu'* sebagai subjek yang akan menyambut tamu dipersiapkan oleh keluarga atau tuan acara baik laki-laki dan perempuan, kemudian diberi *Sepu'* dengan isi yang sebagian besar sama, kecuali rokok tidak ditempatkan di dalam *Sepu'* milik perempuan. *To massorong Sepu'* kemudian menghampiri setiap tamu yang datang, diantar ke *Lantang*, lalu duduk sebentar sambil mengumbar senyum, sembari mengulurkan *Sepu'*. Ini merupakan tradisi leluhur sebagai ungkapan selamat datang atau penyambutan tamu yang paling bermartabat yang diberikan dalam gerak, simbol.

4. Simbol-simbol dalam *Sorongan Sepu'*

Manusia sebagai makhluk sosial, simbol memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam setiap aktivitas sosial ataupun dalam berkomunikasi selalu menggunakan simbol-simbol sebagai tanda untuk mempermudah terjadinya saling pengertian atau kesepahaman antara satu dengan yang lain. Dalam arti sederhana bahwa

memiliki arti-arti tertentu yang tetap dikenal oleh anggota-anggota kebudayaan.

Tanpa adanya masyarakat maka biasanya simbol tidak memberikan arti apa-apa. Sehingga simbol itu akan memiliki arti jika masyarakat menghadirkannya dan memberi arti terhadap keberadaan simbol itu. Seperti yang dikatakan oleh F.W. Dillistone dalam Bukunya *The Power Of Symbols*, bahwa simbol merupakan sebuah kata, atau barang, atau objek atau peristiwa juga tindakan atau hal yang konkrit yang mewakili atau menyampaikan dan melukiskan, juga mengingatkan dalam mengambil bahagian akan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden, akan suatu makna, suatu cita-cita, prestasi, kepercayaan masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.⁴⁴ Simbol juga memberikan arti terhadap setiap gerak dan pemikiran manusia. Karya pikir manusia ini kemudian dituangkan dalam wujud ideologi, benda-benda dan gerak gerik bermakna yang semuanya ditunjukkan melalui simbol-simbol yang diperankan oleh manusia dihadapan manusia yang lainnya.⁴⁵ Jadi simbol sebagai sarana dapat membantu manusia untuk bisa mengerti atau memaknai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Sebab tanpa adanya simbol dalam kehidupan masyarakat maka kita menjadi tidak bermakna.

⁴⁴F.w. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

⁴⁵Fauzi Fashri, *Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 117.

Di berbagai daerah di Indonesia praktek menginang sirih dalam setiap ritual itu dapat ditemukan. Dalam praktik *Sorongan Sepu* atau *ma'papangnan* selalu melekat pada penggunaan benda-benda sebagai simbol. Simbol yang digunakan pada *Sorongan Sepu'* berupa benda mati, tumbuhan yang memiliki makna tersendiri oleh masyarakat Toraja baik dalam setiap ritualnya maupun kesehariannya.⁴⁶ Dalam keseharian orang Toraja, bagi orang yang senang menginang *pangngan* selalu dibawa kemanapun pergi dan diberikan kepada siapapun yang memintanya.

Bahan yang terdapat dalam *pangngan* itu terdiri dari kapur, sirih, pinang dan tembakau. Setiap materi yang *pangngan* yang terdapat dalam *Sepu'* mempunyai maknanya masing-masing yaitu:

a. *Kalosi* (Pinang)

Pinang merupakan materi yang selalu ada dalam *Sorongan Sepu'*. Bagi suku Melayu pinang yang berbentuk bulat, melambangkan kebulatan hati untuk mengarah ke pernikahan, juga sebagai simbol kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan.⁴⁷ Dalam acara pelamaran di suku Pamona pinang dimaknai sebagai pengganti

⁴⁶Buntu, "Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas."

⁴⁷Mila Sandi and Nilda Elfemi, "Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Tradisi Antar Tando Pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" 6, no. 1 (2022): 3631.

jantung manusia (mempelai pria).⁴⁸ Di Toraja sendiri pinang dilihat sebagai simbol kepenuhan hati atau sering diungkapkan orang Toraja: *kalosi ponno issinna*, jika dalam ungkapan *Tominaa* mengatakan “*kalosi ponno issinna dikua annaponnopa’inaan sia kasiuluran lan tongkonan*” artinya: pinang penuh isinya mengandung makna bahwa keluarga akan penuh dengan keharmonisan dan kekeluargaan.⁴⁹ Kehadiran *kalosi ponno issinna*, mau mengungkapkan bahwa orang Toraja selalu memiliki kerinduan untuk membangun hubungan kekeluargaan atau hubungan persaudaraan.

b. *Bolu* (daun sirih)

Ada berbagai macam pemaknaan sirih di setiap daerah yang ada di Indonesia. Di suku melayu daun sirih dimaknai sebagai suatu simbol hubungan yang kekal sampai maut memisahkan seperti sirih yang tumbuh merambat. Bagi suku Pamona (Sulawesi) dimaknai sebagai kulit mempelai pria. Kalau di Toraja dikatakan dalam ungkapan *Tominaa* bahwa *daun bolu sitammu ura’na*, ini menandakan bahwa orang Toraja akan selalu bertemu dalam kebaikan seperti sirih urat-uratnya selalu bertemu. Selain itu ada juga yang memaknainya sebagai sebuah bentuk sikap hormat kepada siapapun.

⁴⁸Vira Adelia Sayako, “MAKNA SIMBOLIK ADAT MAMPUJU MAMONGO SUKU PAMONA THE PAMONA TRIBE ‘ S ABLEJU MAMONGO TRADITION ‘ S SYMBOLIC REPRESENTATION” 2, no. April (2022): 65.

⁴⁹Buntu, “Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas.”

c. *Kapu'* (kapur)

Kapu' ma'lite bumbungan, ini berarti bahwa orang Toraja akan hidup berkelimpahan baik dari segi materi, maupun dari segi keluarga.⁵⁰ Semuanya akan bertumbuh dan berkembang dengan baik seperti gelombang-gelombang kecil pada saat kapur dikunyah.⁵¹ Pada masyarakat suku Melayu pada saat melakukan pelamaran, kapur sirih yang dimakan bersama dengan daun sirih oleh pemuka adat, dimaknai sebagai simbol ketulusan hati, bersih suci dan tidak ada paksaan dari pihak manapun dalam melakukan pelamaran.⁵² Dari kapur ini merujuk pada ikatan persaudaraan, kekerabatan, keakraban satu dengan yang lain.

d. *Sambako'* (tembakau)

Sambako' busarungngu', ini berarti persaudaraan yang harum, juga diungkapkan lain dikatakan "*sambako' ma'danga-danga, dikuan natontong borrong la tuka' la solo*" ini berarti bahwa suatu saat kampung akan memerah seperti tembakau yang berwarna kemerahan. Ini merupakan sebuah doa, bahwa suatu saat nanti *Tongkonan* akan melakukan upacara tertinggi karena dipasangi *kaseda*

⁵⁰Ayun Markus, "Kajian Sosiologis Pergeseran Pangngan Ke Permen Dan Rokok Dalam Ritus Rambu Solo' Di Lembang Tanpan Bonga, Kecamatan Bangkelekila" (IAKN Toraja, 2019), 15.

⁵¹Buntu, "Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas."

⁵²Sandi and Elfemi, "Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Tradisi Antar Tando Pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat."

atau kain merah.

e. *Tole'* dan *Golla-golla* (Rokok dan Permen)

Rokok dan permen merupakan media yang menyusul ditambahkan dan dipakai dalam praktik *Sorongon Sepu'*. Hal ini menjadi bagian dari perkembangan zaman yang pada masa kini sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk pula Toraja, umumnya senang menghisap rokok maupun permen. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua benda tersebut sangat mudah ditemukan, sehingga sangat dimungkinkan menjadi benda yang tidak terlepas dalam praktik *Sorongon Sepu'*.

C. Mendialogkan Injil dengan Budaya

Kata mendialogkan dari akar kata dialog jika dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia ia dimengerti sebagai percakapan. Dialog merupakan suatu proses yang dinamis dan kreatif yang berkelanjutan yang dapat membahwa semua pihak pada cara perjumpaan tantangan dan persoalan kehidupan.

P. Maurice Bormans mengatakan bahwa “dialog sejati ialah sebuah petualangan yang saling memperkaya oleh karena suatu perbedaan.”⁵³ Olaf C Shumman dalam bukunya tentang dialog antar umat beragama mengatakan bahwa ada berbagai macam definisi namun yang terpenting bukanlah dari definisi. Karena baginya dialog merupakan sebuah percakapan yang bersifat

⁵³P. Murince Bormans, *Pedoman Dialog Kristen-Islam* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusanantara, 2003), 27.

khusus, percakapan antara satu dengan yang lain karena dipisahkan oleh faktor tertentu, namun ingin berdialog sebagai suatu upaya dalam menjembatani jurang menuju kepada terciptanya kehidupan yang baik.⁵⁴ Jadi dialog merupakan sebuah proses untuk mempertemukan hal-hal yang memiliki perbedaan atau juga menjadi jembatan untuk mempertemukan antara injil dan juga tradisi budaya lokal.

Bevans dalam bukunya tentang “Model-model Teologi Kontekstual” mengemukakan ada enam model dalam upaya untuk berteologi secara kontekstual antara lain: Pertama, model terjemahan, model ini memberikan penekanan terhadap kesetiaan pada Alkitab dan tradisi dalam upaya penerjemahan terhadap budaya lokal. Kedua, model antropologis yakni proses belajar untuk memberi pemahaman terhadap kebudayaan lalu kemudian menarik pesan yang Injil yang sebenarnya dari dalam kebudayaan itu sendiri. Ketiga, model praksis, dimana melihat dalam praktik kehidupan keseharian yang kemudian direfleksikan secara teologis. Jadi, antara budaya dan Injil saling membantu. Keempat, model sintesis. Yaitu suatu model yang terbuka terhadap model-model di atas yang berusaha untuk mempercakapkannya untuk mendapatkan pesan yang sebenarnya. Budaya dan injil berjalan beriringan dan dapat dipadukan dengan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kelima, model transendental pada model ini menekankan pada pengalaman hidup untuk bisa menafsirkan Firman Allah. Keenam,

⁵⁴Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 407.

model budaya tandingan menunjukkan bahwa Injil merupakan budaya tandingan yang lebih baik.⁵⁵ Dari berbagai model yang dikemukakan oleh Bevans ini maka, salah satu model yang berfokus pada dialog antara kebudayaan dengan Injil ialah model sintesis.

Model sintesis merupakan model jalan tengah tentang apa yang terjadi pada masa lampau dan apa yang terjadi pada masa sekarang ini. Masa kini ialah konteks (kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial, dan pengalaman hidup) lalu dan masa lampau adalah teks yang berupa Kitab Suci dan tradisi. Pada model ini berpedoman pada doktrin-doktrin yang berkembang pada orang Kristen dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kebudayaan, bentuk pemikiran dan juga masyarakat itu sendiri.

Sisi yang paling kuat dalam model sintesis ini ialah terletak pada posisi metodologisnya yang mendasar, yakni sebuah sikap yang terbuka dan dialog. Di dunia kontemporer-pasca modern yang dilengkapi dengan apa yang diutarakan oleh David Tracy sebagai ambiguitas dan juga pluralism, bahwa tidak ada yang dapat mencapai sebuah kebenaran ketika berfikir bahwa hanya ada satu kebenaran. Namun pemikiran kontemporer-pasca modern sedang bergerak untuk menjauh dari pemahaman kebenaran sebagai persamaan, dan mengerti bahwa kebenaran lebih dalam bingkai relasi, dialog dan percakapan. Kebenaran menurut gambaran ini, bukan sebagai sesuatu

⁵⁵Binsar Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

yang terletak di luar sana melainkan sebagai hal nyata yang muncul dalam dialog sejati antara manusia, pada saat manusia membiarkan pertanyaan mengambil alih.⁵⁶ Para praktisi model sintesis mengatakan bahwa hanya dengan dialog yang dilakukan oleh manusia dapat membuat manusia mengalami sebuah pertumbuhan manusia sejati.⁵⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang sesungguhnya maka diperlukan dialog atau percakapan.

⁵⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 171.

⁵⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.